Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1826 – 1836

RESEARCH ARTICLE

Rekonstruksi Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi Adaptif dalam Menjawab Problematika Pendidikan

Mutmainah[1], Nur Laila Ana[2], Dini Sekar Arum [3], Eriska Aprilia[4] , Taiba Husniya[4]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

mutmainah23019@mhs.uingusdur.ac.id[1], nur.laila.ana@uingusdur.ac.id[2], dini.sekar.arum@mhs.uingusdur.ac.id[3], eriska.aprilia@mhs.uingusdur.ac.id[4], taiba.husniya@mhs.uingusdur.ac.id[5]

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam, Ekoteologi Adaptif, Rekonstruksi Materi Pengajaran

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (IPA) saat ini menghadapi tantangan kompleks, termasuk degradasi moral, krisis ekologi, dan dampak disrupsi teknologi. Praktik pembelajaran cenderung normatif, tekstual, dan berorientasi kognitif, sehingga terjadi kesenjangan antara nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai ekologi dalam materi pembelajaran melemahkan kesadaran lingkungan dan pembentukan karakter siswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis masalah dalam pembelajaran IPA, meneliti konsep ekoteologi adaptif dalam pendidikan Islam, dan merumuskan rekonstruksi materi pembelajaran IPA yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan riset pustaka. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan studi-studi sebelumnya yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang melibatkan klasifikasi, perbandingan, dan sintesis konsep yang berkaitan dengan teologi, ekoteologi, dan pembelajaran adaptif. Temuan menunjukkan bahwa IPA menghadapi masalah seperti keterbatasan waktu belajar, motivasi siswa yang rendah, kompetensi guru yang tidak memadai, dan integrasi ekologi yang minimal dalam materi pembelajaran. Ekoteologi adaptif muncul sebagai konsep integratif yang menggabungkan nilai-nilai monoteistik, kesadaran ekologis, dan pedagogi adaptif. Rekonstruksi materi pengajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam akidah, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam, serta menggeser pendekatan pembelajaran ke arah model kontekstual dan pengalaman. Rekonstruksi materi pengajaran Pendidikan Agama Islam (IRA) berdasarkan ekoteologi adaptif meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat kesadaran ekologis, dan mendorong pengembangan karakter. Namun, keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru, dukungan kurikulum, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Pendekatan ini menawarkan solusi strategis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Key Word:
Islamic Religious Education, Adaptive Ecotheology, Teaching Material Reconstruction

Abstract

Islamic Religious Education (IPA) currently faces complex challenges, including moral degradation, ecological crisis, and the impact of technological disruption. Learning practices tend to be normative, textual, and cognitively oriented, creating a gap between religious values and their application in students' daily lives. Furthermore, the lack of integration of ecological values into learning materials weakens students' environmental awareness and character development. This study aims to analyze problems in science learning, examine the concept of adaptive ecotheology in Islamic education, and formulate a reconstruction of science learning materials relevant to contemporary educational challenges. This study employed a qualitative approach using desk research. Data were collected from books, journal articles, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis techniques, which involve the classification, comparison, and synthesis of concepts related to theology, ecotheology, and adaptive learning. The findings indicate that IPA faces problems such as limited learning time, low student motivation, inadequate teacher competence, and minimal integration of ecology into learning materials. Adaptive ecotheology emerged as an integrative concept that combines monotheistic values, ecological awareness, and adaptive pedagogy. The reconstruction of teaching materials is carried out by integrating ecological values into Islamic faith, jurisprudence, morals, and history, and shifting the learning approach toward contextual and experiential models. Reconstructing Islamic Religious Education (IRA) teaching materials based on adaptive ecotheology increases the relevance of learning, strengthens ecological awareness, and encourages character development. However, its success depends on teacher preparedness, curriculum support, and collaboration among educational stakeholders. This approach offers a strategic solution for developing a holistic, contextual, and sustainable Islamic education.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai persoalan kompleks yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek moral, ekologis, dan perkembangan teknologi. Faktanya, krisis moral di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data gabungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dirilis melalui Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri, terjadi peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan di lingkungan institusi pendidikan. Pada tahun 2023 tercatat 285 kasus, kemudian meningkat menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan sekitar 31% di antaranya merupakan kasus perundungan (Pusiknas, 2025). Peningkatan lebih dari dua kali lipat ini mengindikasikan bahwa kekerasan di sekolah bukan lagi sekadar insiden sesaat, melainkan telah berkembang menjadi masalah sistemik yang belum tertangani secara optimal. Selain itu, krisis ekologis juga semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, perubahan iklim, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan pada dasarnya dipengaruhi oleh perilaku manusia, yang kemudian berdampak langsung pada kualitas hidup dan keberlanjutan ekosistem (Raspati & Ardiansyah, 2025). Oleh karena itu, pendidikan memegang peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini (Kharida & Kurniawan, 2026). Di samping itu, disrupsi teknologi juga telah mengubah pola belajar siswa; akses informasi yang semakin luas tidak selalu dibarengi dengan kemampuan untuk menyaring nilai-nilai secara kritis, sehingga berpotensi menimbulkan disorientasi moral dan spiritual.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam idealnya memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa, termasuk dalam merespons isu-isu moral yang semakin kompleks serta krisis lingkungan. Namun, kenyataan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih sering dilaksanakan secara normatif dan cenderung berfokus pada penyampaian materi yang bersifat tekstual, dengan penekanan utama pada hafalan. Berbagai studi juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian kognitif, khususnya penguasaan konsep, sementara dimensi afektif dan konatif belum berkembang secara optimal (Natsir et al., 2026). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai-nilai pada diri siswa. Akibatnya, muncul kesenjangan antara ajaran agama yang dipelajari di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam masih perlu dikembangkan agar lebih responsif terhadap tantangan kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Secara lebih spesifik, masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada kurangnya integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam materi ajar. Pembelajaran jarang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu lingkungan, seperti pelestarian alam, krisis iklim, atau etika terhadap makhluk hidup. Padahal, dalam perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan alam. Namun, terbatasnya inovasi dalam pengembangan materi ajar menyebabkan nilai-nilai tersebut belum tersampaikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mulai diarahkan secara kontekstual dengan menghubungkan materi keagamaan dengan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Akan tetapi, proses evaluasi pembelajaran masih lebih berfokus pada ranah kognitif dan belum mengukur secara optimal sikap serta perilaku ekologis siswa (Sebe & Adam, 2025). Kondisi ini mempertegas kesenjangan antara nilai-nilai ideal ajaran agama dan realitas kehidupan siswa yang dihadapkan pada berbagai isu lingkungan yang semakin kompleks.

Dari perspektif akademis, berbagai studi telah membahas Pendidikan Agama Islam dan pendidikan lingkungan secara terpisah. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian lain berfokus pada pengembangan pendidikan lingkungan berbasis sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep ekoteologi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan ekoteologi dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah dasar, belum banyak dikembangkan (Chayati et al., 2025). Selain itu, pendekatan yang mengarah pada rekonstruksi materi ajar secara sistematis dan adaptif juga masih jarang ditemukan. Meskipun ada indikasi upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasinya masih terbatas dan belum dibarengi dengan pengembangan materi ajar yang terstruktur dan komprehensif (Lubis, 2024). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran dan pengembangan materi ajar yang sistematis serta terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konkret melalui rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam yang bersifat integratif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan ekologis yang dihadapi siswa. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan, tetapi juga menyusunnya secara sistematis dalam materi ajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas ekologis terkini, yakni melalui rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada ekoteologi adaptif. Ekoteologi merupakan pendekatan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan bagi upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan. Sifat adaptif dari pendekatan ini menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial yang terus berubah. Dengan demikian, materi ajar yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari para peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam problematika dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mengkaji konsep ekoteologi adaptif dari perspektif pendidikan Islam, serta merumuskan rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi dari rekonstruksi tersebut terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Secara argumentatif, penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa integrasi ekoteologi ke dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi krisis moral dan ekologis secara bersamaan. Rekonstruksi materi ajar yang berbasis pada ekoteologi adaptif diyakini mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan paradigma pembelajaran yang integratif antara nilai-nilai keagamaan dan kesadaran ekologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis merekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan ekoteologi adaptif, sehingga diharapkan mampu mengisi celah dalam penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak lagi cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga perlu mengintegrasikan dimensi moral dan ekologis secara holistik dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan teologi Islam, ekoteologi, dan pembelajaran adaptif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui data non-numerik (Juita et al., 2025).

Sumber data penelitian berupa literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang kredibel. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu teologi, ekoteologi, dan pembelajaran adaptif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menyeleksi, menafsirkan, dan menganalisis data secara kritis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, membandingkan, serta mensintesis berbagai konsep sehingga diperoleh formulasi konseptual baru mengenai ekoteologi adaptif dalam Pendidikan Islam (Pratama et al., 2021). Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi Adaptif

Rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer yang kompleks. Secara konseptual, rekonstruksi dipahami bukan sekadar sebagai perubahan teknis dalam penyajian materi, melainkan sebagai proses pembaruan yang mencakup aspek substansi, pendekatan, dan orientasi pembelajaran. Dalam konteks ini, materi ajar Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan menggeser pendekatan dari yang bersifat tekstual dan normatif menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Perubahan ini sangat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

krusial di tengah dinamika sosial dan krisis ekologis yang semakin kompleks, guna memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas ekologis memuat nilai-nilai yang menekankan pentingnya pelestarian dan keberlanjutan lingkungan (Ghozali, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam memiliki potensi signifikan untuk membentuk kesadaran ekologis siswa secara lebih konkret. Dengan demikian, rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi adaptif bukan hanya merupakan kebutuhan konseptual, melainkan juga upaya praktis dalam mengarahkan pembelajaran agar lebih responsif terhadap tantangan zaman.

Dari perspektif ekoteologi adaptif, rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam secara utuh dan berkelanjutan. Konsep ekoteologi dalam Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pendekatan adaptif dalam konteks ini menekankan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan perlu diaktualisasikan dalam realitas kehidupan siswa, seperti terkait isu perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Lebih lanjut, hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis keimanan melalui integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam kurikulum serta pembiasaan dalam budaya sekolah (Nurochman et al., 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan dimensi ekoteologis dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan materi, tetapi juga sebagai strategi untuk membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis pada siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi ekoteologi adaptif menjadi landasan penting dalam mengarahkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Secara operasional, rekonstruksi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi adaptif diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam komponen utama pembelajaran, yaitu akidah, fikih, akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada aspek akidah, pembelajaran tidak hanya menekankan keyakinan kepada Allah sebagai Pencipta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh makhluk memiliki keterkaitan ekologis yang harus dijaga. Dalam hal ini, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa keimanan tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga memiliki implikasi horizontal terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Pada aspek fikih, rekonstruksi materi dilakukan dengan mengaitkan hukum-hukum Islam dengan praktik nyata pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan air secara bijak, dan larangan merusak alam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan fikih ekologis merupakan upaya strategis dalam menumbuhkan kesadaran umat beriman bahwa isu lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan, di mana manusia sebagai pemegang amanah memiliki kewajiban untuk melindungi dan melestarikan alam semesta (Mufid & Novianti, 2024). Sementara itu, dari segi akhlak, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan sikap etis terhadap alam sebagai bagian dari akhlak terpuji, seperti kepedulian lingkungan, tanggung jawab, dan perilaku yang tidak merusak. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), rekonstruksi dilakukan dengan memperkuat keteladanan tokoh-tokoh Islam dalam melestarikan lingkungan, sehingga peserta didik memiliki referensi sejarah yang konkret dan inspiratif. Dengan demikian, integrasi ekoteologi adaptif ke dalam berbagai komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan untuk membentuk kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik secara menyeluruh.

Rekonstruksi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi adaptif menuntut perubahan strategi pembelajaran, yakni beralih dari pola pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini mengedepankan partisipasi aktif siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penyampaian materi tidak lagi terbatas pada metode ceramah, melainkan diperluas melalui beragam kegiatan kontekstual, seperti proyek berbasis lingkungan, kegiatan observasi, dan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurhasanah et al., 2024). Dengan demikian, rekonstruksi ini tidak hanya memperkuat substansi pembelajaran, tetapi juga

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mendorong transformasi metode dan strategi pembelajaran agar lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna.

Berwawasan Lingkungan (Green Islamic Education) dipahami sebagai model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologis ke dalam kurikulum pembelajaran. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan tauhid, karena ajaran Islam memuat prinsip-prinsip keadilan lingkungan, keberlanjutan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Yudi, 2025). Dalam konteks ini, pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis ekoteologi adaptif memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih integratif dan kontekstual dalam merespons realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pemahaman keagamaan dan kesadaran ekologis. Selain meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan demikian, rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi adaptif dapat dipahami sebagai kerangka kerja integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis secara kontekstual dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penerapan rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi adaptif juga menghadapi berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar, dan integrasi yang belum optimal ke dalam kurikulum pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru, terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan pengembangan materi yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Hadi et al., 2025). Selain itu, tantangan lain juga muncul berupa ketidaksiapan guru, keterbatasan sumber belajar, serta adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan (Qoirunnisa & Ikhrom, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan kesiapan sumber daya manusia yang memadai serta sistem pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk penguatan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum yang integratif, dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan rekonstruksi materi ajar Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi diharapkan dapat berjalan lebih optimal, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan rekonstruksi materi ajar tidak hanya ditentukan oleh kekuatan konseptual, tetapi juga oleh kesiapan dan sinergi sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, rekonstruksi materi ajar berbasis ekoteologi tidak hanya menawarkan pembaruan secara konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tantangan ekologis global dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Konsep Ekoteologi Adaptif dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi adaptif dalam Pendidikan Islam merupakan konsep integratif yang menggabungkan nilai-nilai tauhid, kesadaran ekologis, dan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Secara teologis, konsep ini berakar pada ajaran tauhid yang menegaskan keesaan Allah serta hubungan-Nya dengan manusia dan alam, sehingga manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual terhadap keberlanjutan lingkungan (Muniri et al., 2025). Dalam perspektif ekoteologi, alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga kelestariannya, bukan sekadar objek eksploitasi (Pasaribu et al., 2025). Sementara itu, aspek adaptif menekankan pentingnya penyesuaian metode, strategi, dan media pembelajaran agar selaras dengan perkembangan zaman, karakteristik peserta didik, serta kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan (Nadila et al., 2025).

Berdasarkan integrasi tersebut, ekoteologi adaptif dapat dirumuskan sebagai pendekatan konseptual dalam Pendidikan Islam yang menjadikan nilai tauhid sebagai landasan dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus mengembangkan proses pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Konsep ini menawarkan pembaruan dibandingkan pendekatan konvensional karena tidak hanya menekankan aspek normatif keimanan, tetapi juga menghubungkannya dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, ekoteologi adaptif tidak hanya memperluas makna teologi dalam ranah pendidikan, tetapi juga menghadirkan kerangka konseptual yang relevan dengan dinamika pembelajaran Islam di era modern.

Landasan teologis dalam konsep ekoteologi adaptif bertumpu pada tiga prinsip utama dalam ajaran Islam, yaitu tauhid, khalifah, dan amanah. Prinsip tauhid menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta seluruh alam, sehingga manusia diposisikan sebagai bagian dari sistem ciptaan yang harus tunduk pada ketentuan-

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Nya. Dalam konteks ini, pemahaman tauhid tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melahirkan kesadaran etis untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Maimun, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan yang menjadi dasar Pendidikan Islam.

Selain itu, konsep khalifah menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara lingkungan secara bijaksana. Tanggung jawab tersebut diperkuat oleh konsep amanah, yaitu kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual (Arsyad & Hasanah, 2025). Berdasarkan analisis tersebut, ketiga prinsip ini menjadi fondasi utama dalam membangun kerangka ekoteologi adaptif karena mampu mengintegrasikan dimensi keimanan dengan tanggung jawab ekologis secara seimbang. Dengan demikian, landasan teologis ini tidak hanya memperkuat aspek konseptual, tetapi juga memberikan arah normatif bagi pengembangan Pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Ekoteologi adaptif dalam Pendidikan Islam tersusun atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, dimensi ekologis, dan dimensi pedagogis adaptif. Dimensi teologis menekankan internalisasi nilai-nilai tauhid dengan memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki makna spiritual. Melalui dimensi ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari bentuk penghambaan kepada Allah, sehingga nilai keimanan tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap terhadap alam (Rahayu & Supriyanti, 2025).

Dimensi ekologis berfokus pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan hidup. Dalam dimensi ini, alam dipahami sebagai amanah yang harus dijaga keberlanjutannya sehingga mendorong lahirnya sikap peduli, bijak dalam memanfaatkan sumber daya, serta berorientasi pada kelestarian lingkungan. Sementara itu, dimensi pedagogis adaptif menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual dengan menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik serta perkembangan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai ekoteologi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasi secara efektif dalam proses pembelajaran (Nurhayati et al., 2025).

Ekoteologi adaptif dalam Pendidikan Islam memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan konvensional, yaitu kontekstual, integratif, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Karakter kontekstual tercermin dari kemampuannya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya dalam merespons berbagai isu lingkungan yang semakin kompleks (Sulhan & Ramdhani, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial dan ekologis yang dihadapi.

Karakter integratif menunjukkan bahwa konsep ini menghubungkan secara utuh dimensi teologis, ekologis, dan pedagogis dalam satu kesatuan pembelajaran. Sementara itu, sifat fleksibel tampak pada kemampuannya menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Adapun sifat responsif terhadap perkembangan zaman menegaskan bahwa ekoteologi adaptif mampu mengikuti dinamika pendidikan modern, termasuk dalam pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif (Rustiyana et al., 2025). Dengan karakteristik tersebut, ekoteologi adaptif menjadi pendekatan yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan perubahan dalam dunia Pendidikan Islam.

Konsep ekoteologi adaptif menunjukkan perbedaan mendasar dibandingkan dengan pendekatan Pendidikan Islam konvensional yang cenderung menempatkan ajaran agama pada ranah normatif dan tekstual. Pendekatan sebelumnya lebih berfokus pada penguatan aspek kognitif dan pemahaman doktrinal tanpa keterkaitan yang kuat dengan isu-isu kontekstual, termasuk krisis lingkungan. Di sisi lain, kajian ekoteologi yang telah berkembang umumnya menekankan hubungan antara agama dan lingkungan, tetapi belum terintegrasi secara eksplisit ke dalam kerangka pedagogis yang adaptif.

Kebaruan konsep ekoteologi adaptif terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai teologis, kesadaran ekologis, dan pendekatan pedagogis dalam satu kerangka yang utuh dan kontekstual. Konsep ini tidak hanya memperluas makna teologi dalam Pendidikan Islam, tetapi juga mengarahkan pembelajaran agar lebih responsif terhadap perkembangan peserta didik dan tantangan zaman. Dengan demikian, ekoteologi adaptif menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan aspek pemahaman, tetapi juga pembentukan kesadaran dan sikap peserta didik terhadap lingkungan melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan.

Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-peroalan dan dan ketidak-seimbangan yang ada dan menjadi tantangan yang harus di cari solusinya. (Candra, 2018). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Problematika diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan masalah, kondisi yang belum diatasi atau permasalahan. Jadi, problematika adalah suatu penghalang yang muncul dalam kelangsungan suatu masalah, atau ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Problematika Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada, dan menjadi halangan dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik itu sebagai disiplin ilmu maupun cara hidup yang masih menjadi tantangan bagi setiap individu muslim untuk menemukan jalan keluarnya.

Salah satu problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Umumnya, Pelajaran PAI diberikan dengan durasi waktu yang singkat, sedangkan materi yang perlu diajarkan sangat banyak, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan Sejarah kebudayaan islam. Situasi ini membuat guru mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Menurut Abdul Wahab Syakrani dkk, "permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman siswa tentang materi agama, minimnya motivasi belajar, serta kurangnya penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari" (Syakrani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu berpengaruh langsung pada rendahnya pemahaman peserta didik tentang inti ajaran Islam.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar para siswa juga menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan. Banyak siswa memandang bahwa mata pelajaran PAI hanya pelajaran tambahan yang tidak terlalu memengaruhi masa depan akademik mereka dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Akibatnya, minat belajar turun dan proses penyerapan nilai-nilai agama tidak berjalan dengan baik. Yunita Permatasari mengatakan bahwa kurangnya motivasi belajar para siswa menjadi salah satu faktor utama dalam masalah pembelajaran PAI di sekolah, selain itu masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai aturan tajwid (Chasanah, 2021). Motivasi yang rendah ini sering kali disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian cukup terhadap pendidikan agama anak.

Problematika berikutnya adalah kemampuan guru PAI yang belum merata. Guru memainkan peran penting dalam kesuksesan proses belajar mengajar, tetapi masih ada beberapa pendidik yang belum profesional, kurang inovatif dalam menggunakan metode pengajaran, serta kurang mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Irawati dan tim menyatakan bahwa kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran serta mengenali karakteristik siswa masih tergolong rendah, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif (Irawati et al., 2022). Guru yang hanya mengajar dengan cara yang sama setiap hari tanpa mencoba metode baru biasanya membuat siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk belajar agama.

Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan PAI. Kurangnya alat pembelajaran, sedikitnya fasilitas untuk praktik ibadah, serta lingkungan sekolah yang tidak cukup religius membuat pembelajaran agama hanya berjalan secara teori saja. Tasurun Amma mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran PAI terdapat beberapa masalah, seperti kurangnya media pembelajaran, pemilihan metode yang tidak tepat, perhatian orang tua yang tidak cukup, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung (Amma, 2018). Padahal, pendidikan agama akan lebih baik jika didukung oleh kebiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Faktor di luar sekolah seperti kondisi keluarga dan pengaruh dari budaya global juga sangat berpengaruh terhadap prestasi mata pelajaran PAI di sekolah. Banyak orang tua yang menyerahkan tugas Pendidikan agama sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa memberi contoh dan mengawasi anak saat di rumah. Selain itu, aliran modernisasi dan budaya sekuler yang semakin berkembang melalui media sosial sering kali membuat siswa lebih tertarik pada gaya hidup yang bebas dibandingkan dengan nilai-nilai keagamaan. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa tantangan dari luar dalam pembelajaran PAI meliputi rendahnya partisipasi keluarga, dampak budaya global yang sekuler, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, serta kebijakan yang belum memberi prioritas pada aktivitas keagamaan (Melinda, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bisa hanya laksanakan oleh sekolah saja, tetapi juga membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Untuk menangani problematika tersebut, diperlukan solusi yang menyeluruh dan bisa dipertahankan secara berkelanjutan. Guru PAI perlu meningkatkan kemampuan profesional dengan mengikuti pelatihan tentang pedagogic yang baik dan menguasai teknologi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Sekolah juga harus membentuk budaya sekolah yang baik yaiu dengan membangun suasana keagamaan seperti rutin beribadah, sedekah setiap hari jum'at dan mencontohkan perilaku yang baik dari semua anggota sekolah. Selain itu, orang tua perlu terlibat secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

aktif dalam membimbing pendidikan agama anak di rumah. Pendekatan yang memperhatikan perasaan dan kebiasaan sangat penting agar PAI tidak hanya dipelajari secara pikiran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bisa menjadi dasar yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa.

Implikasi Rekonstruksi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang semakin kompleks (Mukaddam & Hermina, 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman normatif, sehingga kurang mewakili masalah dunia nyata yang dihadapi siswa (Prakoso et al., 2024). Karena situasi ini, pembelajaran sering dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Saadah et al., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi pembelajaran diperlukan agar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk nilai dan sikap siswa.

Meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan adalah salah satu dampak dari rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) . Islam memandang manusia sebagai khalifah fil ardh, artinya manusia bertugas menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan perilaku yang sadar lingkungan dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini (Mutiara, 2025). Ketika siswa menyadari bahwa melindungi lingkungan adalah bentuk ibadah, mereka menjadi lebih peduli daripada sekadar mematuhi peraturan sekolah. Dengan pemahaman ini, nilai-nilai agama menjadi lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada ekologi dapat mendukung siswa untuk menjadi lebih sadar lingkungan.

Kesadaran ekologis diperkuat ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diintegrasikan dengan budaya sekolah yang sadar lingkungan (Mutiara, 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk menyampaikan teori tetapi juga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai melalui tindakan nyata. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menghubungkan kegiatan-kegiatan ini dengan nilai-nilai Islam tentang amanah, tanggung jawab, dan ihsan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang lingkungan tetapi juga belajar bagaimana merawatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa masa kini. Hingga kini, Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dianggap sebagai konsep yang terpisah dari realitas sosial karena materi pembelajarannya belum sepenuhnya terhubung dengan isu-isu modern seperti toleransi, krisis lingkungan, etika digital, dan kehidupan sosial. Namun, keterkaitan antara materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan realitas kehidupan sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa ajaran agama memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi ini membuat siswa percaya bahwa pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Safitri et al., 2026). Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara teori pembelajaran dan pengalaman sehari-hari mereka.

Meningkatnya relevansi mendorong penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan kontekstual membantu guru menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam harus diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebagai teori (Putri et al., 2026). Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat proses pembelajaran lebih hidup dan partisipatif.

Namun, rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beberapa tantangan terkait kesiapan guru. Tidak semua guru memiliki keterampilan pedagogis dan literasi digital yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran inovatif. Sebagian masih terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan kurang eksplorasi. Situasi ini mengakibatkan rekonstruksi yang tidak merata di berbagai sekolah. Lebih lanjut, kurangnya pelatihan berkelanjutan juga menyebabkan kompetensi profesional guru yang kurang optimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan keterampilan guru melalui lokakarya, pelatihan, dan komunitas pembelajaran.

Tantangan lain dalam rekonstruksi pembelajaran terletak pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif dan fleksibel terhadap perubahan zaman (Ansori, 2025). Kurikulum tersebut harus mempertahankan nilai-nilai Islam fundamental agar tetap relevan dengan isu-isu terkini.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Meskipun Kurikulum Independen menawarkan peluang signifikan untuk rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasinya membutuhkan kesiapan seluruh sistem pendidikan. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum merupakan komponen penting dari keberhasilan perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Secara keseluruhan, dampak rekonstruksi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan jalan menuju transformasi yang lebih progresif. Dalam upaya memperkuat karakter Islami, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Lebih lanjut, guru didorong untuk lebih kreatif dalam pembelajaran mereka, beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21. Namun, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan pengembangan kurikulum yang adaptif. Sinergi antara guru, sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan sangat penting untuk kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya melibatkan perubahan metode, tetapi juga paradigma keseluruhan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam saat ini menghadapi berbagai masalah kompleks, dari perspektif moral, ekologis, dan pedagogis, yang menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam dan praktik aktual dalam kehidupan siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yang masih cenderung normatif, tekstual, dan berorientasi kognitif, dianggap tidak mampu membentuk karakter, kesadaran ekologis, dan perilaku praktis siswa secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai solusi atas masalah-masalah ini, konsep ekoteologi adaptif muncul sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai monoteisme, kesadaran lingkungan, dan strategi pembelajaran kontekstual dan fleksibel. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab spiritual dan moral terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Merekonstruksi materi pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) berdasarkan ekoteologi adaptif merupakan langkah strategis dalam menanggapi tantangan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam aspek-aspek keimanan Islam (aqidah), fiqih, moral, dan sejarah budaya Islam. Proses ini juga menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari berorientasi hafalan menjadi pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan pengalaman. Implikasi dari rekonstruksi ini menunjukkan peningkatan relevansi pembelajaran, kesadaran ekologis, dan keterlibatan aktif siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kurikulum, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan agama Islam berdasarkan ekoteologi adaptif bukan hanya inovasi konseptual tetapi juga kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan global di era modern.

DAFTAR REFERENSI

Amma, T. (2018). Problematika proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 70–78.

Ansori, M. (2025). Transformasi kurikulum PAI di era Merdeka Belajar: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 7567–7577. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2942

Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 4*(1), 33–48.

Candra, B. Y. (2018). Problematika pendidikan agama Islam. *ISTIGHNA, 1*(1), 134–153.

Chasanah, Y. P. B. U. (2021). Solusi terhadap problematika PAI di sekolah: Proses pembelajaran. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 1*(1), 67–74. https://doi.org/10.30603/au.v19i2.848.3

Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi ekoteologi pendidikan Islam (Studi kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(3), 210–216.

Ghozali. (2025). Ekoteologi dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam untuk membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7*(4), 2746–2762. https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.575

Hadi, H., Muhammad, & Idrus, A. J. Al. (2025). Inovasi kurikulum PAI: Harapan dan realita di era digital pada sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12*(1), 217–229.

Irawati, D., Anwar, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2022). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar dan menengah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 5*, 5870–5878.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. PT. Nasya Expanding Management.

Kharida, N., & Kurniawan, A. H. (2026). Pola tata kelola pendidikan nilai dalam membangun kesadaran ekologis publik di lingkungan pendidikan Indonesia. *Proceeding Legal Symposium, 4*(1), 14–25. https://doi.org/10.18196/pls.v4i1.147

Lubis, R. K. (2024). Implementasi model pembelajaran PAI berbasis lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2*(3), 245–252. https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.842

Maimun. (2025). Paradigma ekoteologis dalam pembentukan fiqh ramah lingkungan. *Journal Islamic Education and Law, 1*(2), 97–105.

Melinda, P. E. (2025). Dampak problematika PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah umum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*, 874–886. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37277/24555

Mufid, M., & Novianti, F. (2024). Pendidikan fikih lingkungan dalam membentuk kesalehan ekologis. *An-Nur: Jurnal Studi Islam, 16*(2), 330–345.

Mukaddam, M. F., & Hermina, D. (2025). Rekonstruksi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam: Analisis teoritis tentang definisi, tujuan, ruang lingkup, dan kompetensi inti dalam perspektif Kurikulum Merdeka. *Invention: Journal Research and Education Studies, 6*(3), 1108–1126. https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2967

Muniri, Mahsun, & Azis, N. C. (2025). Dari tauhid ke ekologi: Menemukan kembali spiritualitas Islam dalam pelestarian alam. *Al-Hikmah: Jurnal Hukum dan Keislaman, 1*(2), 99–114.

Mutiara, S. (2025). Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: Menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 4*(3), 30–40.

Nadila, P., Khoirunnisah, I., & Gusmaneli. (2025). Desain pembelajaran adaptif sebagai upaya diferensiasi pengajaran dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research, 2*(3), 1–12.

Natsir, A. F. A., Laelah, A., & Jufri. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Generasi Z. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan, 9*(1), 19–29.

Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam PAI. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(1), 4188–4202.

Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Tarrapa', S., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Nurochman, Ali, M., & Hadi, N. (2026). Implementasi pendidikan ekoteologi melalui habituasi di Madrasah Ibtidaiyyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI), 8*(1), 205–216. https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.695

Pasaribu, J., Tambunan, E., Marisi, C. G., Lahagu, A., & Prasetya, D. S. B. (2025). Lingkungan dan iman: Edukasi deep ecology dalam perspektif ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban. *JOSEP: Journal of Society Empowerment Publications, 2*(1), 35–47. https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77

Prakoso, S. C. P., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam dan problematikanya di sekolah umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, 13*(2), 233–244. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v30i2.24757

Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial)*. Unisma Press.

Pusiknas. (2025). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat.*

Putri, A. Z., Al Zahrah, H. M., & Erpida, J. (2026). Rekonstruksi tujuan, materi dan strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 4*(2), 99–112. https://doi.org/10.61132/nakula.v4i2.2702

Qoirunnisa, F. Z., & Ikhrom. (2025). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMK Islamic Center Baiturrahman. *JIES (Journal of Islamic Education Studies), 3*(2), 129–137. https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1132

Rahayu, P., & Supriyanti. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran lingkungan (Eco-Theology). *AMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat & Pendidikan, 3*(2), 563–572.

Raspati, D. M., & Ardiansyah, H. (2025). Pengaruh perilaku manusia terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan: Perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 16647–16650.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Rustiyana, R., Estede, S., Asmara, A., Litaay, M. L., Haryono, H., Rianty, E., & Juansa, A. (2025). *Paradigma baru pendidikan kontemporer: Teori, isu, dan relevansinya pendidikan abad 21*. PT. Star Digital Publishing.

Saadah, N. S. N., Anggraeni, R., Fitriani, D. A., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Menakar relevansi metode pembelajaran konvensional pada pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, *5*(4), 137–150. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1667

Safitri, M., Febrianti, I. D., Rohmatin, D., & Baqi, A. F. A. (2026). Rekonstruksi model pembelajaran PAI dalam perspektif Merdeka Belajar integrasi nilai Islam dalam kemandirian belajar. *AL-MUQADDIMAH: Journal of Educational and Religious Perspectives*, *2*(2), 1–11.

Sebe, K. M., & Adam, A. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berperspektif ekoteologi. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *11*(2), 1–11.

Sulhan, A., & Ramdhani, D. (2025). *Pendidikan Islam kontekstual dalam bingkai multikulturalisme dan peningkatan mutu*. Sanabil.

Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(1), 482–495. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931